

## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF TRANSFORMASI SOSIAL

**Abd. Hamid Wahid<sup>1</sup>, Chusnul Muali<sup>2</sup>, Arofah Aprilia Putri<sup>3</sup>**

*Mahasiswa Universitas Nurul Jadid*

*Email: <sup>1</sup>abdhamidwahid@unuja.ac.id, <sup>2</sup>yayahdaddy@gmail.com*

*<sup>3</sup>putriefaqodh04@gmail.com*

### **Abstrak**

*Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan Islam terhadap transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah library riset. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Bagaimana agar pendidikan itu tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan itu sendiri. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, tentu sangat memperhatikan keadaan masyarakat. Hal ini terlihat dari bukti sejarah, bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab. Kemudian terus berkembang hingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Islam membangun masyarakat melalui pendidikan, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat. Dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspek, seperti aspek lahiriyah dan bathiniyah, aspek individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi, yaitu terbentuknya insan kamil.*

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, Transformasi sosial*

### **A. Pendahuluan**

Berbicara tentang kependidikan di Indonesia, berarti tidak bisa meninggalkan pembahasan tentang keadaan masyarakatnya yang beragam, baik itu dari segi agama dan budayanya. Dari kenyataan tersebut kemudian diselaraskan dengan penyikapan yang toleran serta demokratis. Harapannya agar komunikasi yang terjalin bisa positif dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka interaksi sosial dalam membangun peradaban bangsa tersebut harus sesuai dengan amanah pancasila dan UUD 1945<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid* (Jakarta: GUEPEDIA, 2016), hlm. 11.

Berkaitan dengan pendidikan, semua orang mengetahui, bahwa salah satu misi lahirnya negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan visi Negara Indonesia yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, berdasarkan ketuhanan yang maha esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dibutuhkan bangsa yang cerdas. Karena kecerdasan bangsa merupakan modal dasar untuk mewujudkan misi-misi yang lain<sup>2</sup>.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial bagi manusia, melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi berbagai fenomena kehidupan yang semakin kompleks. Melihat urgensi pendidikan Islam memposisikan pada tempat yang sangat tinggi dan mulia dalam doktrin agama. Islam bukan hanya sebuah agama tetapi juga basis peradaban. Islam, bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga implementasi dan pelaksanaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa fenomena baru dalam dunia pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks<sup>3</sup>.

Begitu juga prinsip dasar Islam tentang interaksi dalam kehidupan bermasyarakat adalah mewujudkan kemaslahatan umum. Visi ini menjelaskan Islam merupakan agama yang harmonis dan relevan dengan kebutuhan umat manusia dengan berbagai lingkup geografis dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, dalam keniscayaan dalam keberagaman komunitas dan kepercayaan itulah dibutuhkan prinsip praktis tentang

---

<sup>2</sup> Miftahul Huda, Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10. No.1. Tahun 2015, hlm. 166.

<sup>3</sup> Andi Anirah, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural, *Jurnal Hunafa*, Vol. 4. No. 3. Tahun 2007, hlm. 238.

pendidikan secara lebih transformatif, substantif, komunikatif dan humanis<sup>4</sup>.

Hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidup masyarakat sendiri. Maka kepada penerus bangsa harus diteruskan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota agar masyarakat itu dapat melanjutkan presensiya. Karena setiap masyarakat berikhtiyar meneruskan kebudayaannya dengan proses penyesuaian tertentu sesuai dengan gambaran masing masing era jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, maka pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosialisasi secara khusus melalui hubungan sosial<sup>5</sup>.

Transformasi sosial sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan meningkatkan kemakmuran yang dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan dalam pandangan transformasi sosial dimasa yang akan datang banyak digambarkan oleh beberapa ahli, pendidikan adalah sebagai proses yang dapat mengubah perilaku seseorang dalam hal teori. Transformasi sosial akan mempunyai dampak perubahan baik pada tingkat individu sebagai agen maupun tingkat kelembagaan yang mampu mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Untuk menghadapi permasalahan sebagai bagian transformasi sosial masyarakat dewasa ini dan seterusnya maka diharapkan pendidikan dapat menghasilkan penerus yang responsif serta solutif. Berbagai konsep perubahan sosial yang diarahkan oleh para ahli dalam menganalisis fenomena yang terjadi yaitu, konsep perubahan

---

<sup>4</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif...*, hlm. 12.

<sup>5</sup> Huda, *Peran Pendidikan Islam...*, hlm. 169.

siklus, konsep kemajuan sosial, konsep sosialistik, teori partikularistik, teori sejarah, teori sosiologi serta sosiologi dan perubahan sosial<sup>6</sup>.

### **B. Esensi Pendidikan Islam Kontemporer Transformatif**

Seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, terlebih ketika dihadapkan pada era globalisasi, menurut Dindin Jamaluddin, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat serius. Menurutnya; *with the current globalization, education in Indonesia faced with enormous challenges*. Penyiapan terhadap generasi penerus bangsa yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital, karena karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis (*good character is not formed automatically*). Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa<sup>7</sup>.

Pendidikan merupakan media yang sangat efektif dalam membentuk dan membangun sikap dan pikiran serta kepribadian manusia. Kelemahan sistem pendidikan oleh suatu kelompok masyarakat akan berimplikasi pada keterbelakangan yang pada gilirannya akan mempengaruhi keharmonisan pada hubungan masyarakat secara umum.

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai pribadi dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Di sinilah Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pendidikan kebangsaan bahwa seorang dididik bukan hanya supaya tumbuh sebagai seorang pribadi tapi juga sebagai bagian dari sebuah bangsa<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Huda, *Peran Pendidikan Islam...*, hlm. 171.

<sup>7</sup> Hasan Baharun, Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage pada Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal at-Tajdid*, Vol. 5. No. 2. Tahun 2016, hlm. 243.

<sup>8</sup> Huda, *Peran Pendidikan Islam...*, hlm. 167.

Dalam hal ini, pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya pengembangan, memotivasi dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi serta kehidupan yang mulia. Hingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan ataupun perbuatan<sup>9</sup>.

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian besarnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam kerangka masyarakat Arab, di mana masyarakat Arab sebelum Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Oleh sebab itu, Islam pertama kali berkembang dan kehadiran Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem merupakan transformasi yang besar<sup>10</sup>.

Secara mendalam, Yusuf Qatdlawi memberikan pemahaman yang terlihat secara nyata bahwa pendidikan Islam sebagai " proses bimbingan dan arahan untuk menciptakan manusia sempurna; rohani dan jasmaninya; etika dan ketrampilannya, perasaan dan nalarnya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik dan sempurna kapanpun dan di manapun berdasarkan ajaran-ajaran Islam". Menurut pemahaman ini pendidikan Islam memberikan pemahaman secara layak terhadap keberadaan manusia. Manusia dalam pendidikan Islam dibimbing dan diperlakukan hingga menjadi pribadi yang utuh. Seperti halnya manusia memiliki unsur jiwa dan raga dalam pendidikan Islam itu sendiri. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, intelek (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik.

Karena salah satu fungsi pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai, maka sangat menjadi pertimbangan dalam menentukan nilai-

---

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tigenda Karya, 1993), hlm. 134.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1.

nilai dasar yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai Islam<sup>11</sup>.

Tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik. Kedewasaan yang dicapai anak didik bersifat normatif, yaitu berupa kedewasaan masing-masing yang meliputi kedewasaan jasmani dan kedewasaan rohani. Tujuan pendidikan menurut Islam sendiri ialah terwujudnya Muslim yang *kaffah*, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalunya cerdas serta pandai, hatinya dipenuhi iman kepada Allah<sup>12</sup>.

Pendidikan juga berupa keadaan ideal yang terdapat pada peserta didik yang ingin dicapai oleh pendidikan. Misalnya agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa dan keterampilan yang dibutuhkan guna menopang kesuksesan hidupnya di masyarakat<sup>13</sup>. Selain itu tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang seluruh aspeknya menjalankan dan mencerminkan ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt. Bukan hanya sekedar ajaran-ajaran yang perlu diketahui saja, tetapi perlu diterapkan diseluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai sarana aktualisasi pendidikan bukan hanya ditujukan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar memahami ajaran Islam<sup>14</sup>.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ali Al Jumbulati (1994: 36) dibagi menjadi 2, yaitu tujuan keagamaan (*ahdaf al-diniyyah*) dan tujuan keduniaan (*ahdaf al-dunyawiyah*). Tujuan keagamaan memiliki asumsi

---

<sup>11</sup> Sarjono, Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II. No. 2. Tahun 2005, hlm. 136.

<sup>12</sup> M. Triono Al Fata, Manifestasi Budaya dalam Pendidikan Islam Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai- Nilai Pendidikan Islam, *Epistemé*, Vol. 10. No. 2. Tahun 2015, hlm. 299.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 80.

<sup>14</sup> Anirah, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif...*, hlm. 240.

bahwa tujuan pendidikan Islam hendak membentuk pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yaitu tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan ini mempertemukan kepribadian terhadap Penciptanya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunah dan fardlu bagi seorang *mukallaf*. Sedangkan tujuan keduniaan memiliki anggapan bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan dunia, agar mereka dapat menguasai struktur di lingkungannya dengan berwawasan ajaran Islam<sup>15</sup>.

Di kalangan para ulama pendidikan Islam terdapat ringkasan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Hasan al-Banna misalnya mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam (*tarbiyah khuluqiyah*) adalah<sup>16</sup>: (1) Menjelaskan posisi manusia di antara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat; (3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya dalam mengetahui hikmah penciptaan dalam rangka memakmurkan alam semesta; dan (4) Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.

Perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lain, Muhammad Nur bin Abd hafid Suwaid merinci 18 perbedaan, yaitu<sup>17</sup>: (1) Pendidikan Islam di tegakkan atas dasar iman, (2) Pendidikan Islam merupakan pendidikan amaliyah kontemporer, (3) Pendidikan Islam menegakkan sendi-sendi hubungan kekeluargaan dan peran orangtua, (4) Pendidikan Islam memelihara peserta didik agar terhindar dari perbuatan keji, (5)

---

<sup>15</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2016), hlm. 75.

<sup>16</sup> Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam...*, hlm. 84.

<sup>17</sup> Ali, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

Pendidikan Islam memperhatikan usia tanggung jawab dalam pelaksanaan hukum, (Syari'ah), (6) Pendidikan Islam memperhatikan aspek ibadah dan pahala di akhirat, (7) Pendidikan Islam menumbuhkan rasa takut dan pertanggung jawaban peserta didik terhadap Allah SWT. (8) Pendidikan Islam menempatkan Rasulullah sebagai figur panutan, (9) Pendidikan Islam menumbuhkan sikap berbakti kepada orangtua, (10) Pendidikan Islam mengembangkan keselarasan kebutuhan fisik dan psikis peserta didik, (11) Pendidikan Islam mengembangkan aqidah peserta didik, (12) Pendidikan Islam mengembangkan kekuatan hati, pikiran dan perilaku peserta didik, (13) Pendidikan Islam menumbuhkan semangat kembali kepada al-Qur'an dan sunah Rasul untuk mengevaluasi pemikiran dan perilaku peserta didik, (14) Pendidikan Islam memulainya dengan menumbuhkan daya imajinasi peserta didik melalui contoh perilaku para nabi, kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan sifat-sifat surga dan neraka, (15) Pendidikan Islam menegakkan sikap cinta sesama dan mengajak yang lain menuju kebenaran, (16) Pendidikan Islam menumbuhkan aqidah yang benar, (17) Pendidikan Islam menegakkan wahyu untuk dipedomani secara kuat badi peserta didik, (18) Pendidikan Islam meneguhkan kebersamaan dan tanggung jawab ayah dan ibu dalam mewujudkan keberhasilan anaknya.

### **C. Kontestasi Pendidikan Islam dalam Konteks Transformasi Sosial**

Pendidikan secara general dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Semenjak pertama kali manusia diciptakan oleh Allah SWT, unsur pendidikan pada hakikatnya sudah ada, seperti disinyalir di dalam Al-qur'an surat al baqarah ayat 31-33, bawasanya Allah mengajarkan pada adam semua nama-nama yang ada



di muka bumi ini. oleh karena itu unsur-unsur pendidikan sebenarnya dimula sejak manusia itu terlahir ke muka bumi ini, sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini<sup>18</sup>.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian serius seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Maka pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*<sup>19</sup>.

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar penyusunan dan pembangunan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian dasar tadi diperluas dalam pemahaman para ulama dalam bentuk perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat, dan Ijtihad<sup>20</sup>.

Pendidikan Islam diakui eksistensinya dalam Sistem Pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga, diakuinya presensi lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dipandangnya Pendidikan Agama sebagai salah satu pelajaran yang harus diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai

---

<sup>18</sup> Faisol, *Pendidikan Islam Persepektif*, (Jakarta: GUEPEDIA, 2011), hlm. 71.

<sup>19</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure, Cendekia*, Vol. 14. No. 2. Tahun 2016, hlm. 232.

<sup>20</sup> Al Fata, *Manifestasi Budaya...*, hlm. 300.

(*value*), yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam Sistem Pendidikan<sup>21</sup>. Ada lima nilai dasar islam di nusantara<sup>22</sup> (1) Kami memahami Muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya Muslim yang meyakini Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul (utusan) Allah Swt, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam. Mengenai perbedaan tafsir itu, kami berpandangan biarlah itu urusan individu yang bersangkutan dengan Tuhannya, yang tak patut diintervensi oleh negara atau pihak lain, (2) Kami menolak segala bentuk kebencian baik yang berwujud ucapan (*hate speech*), tulisan dan tindakan terhadap suku, gender, ras, disabilitas, agama, aliran, paham keagamaan apapun, karena bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam. Kami memperjuangkan nilai elementer Islam yang tidak membedakan manusia baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, pemahaman soal agama, dan sebagainya, (3) Segala hal yang berbentahan dengan prinsip hak asasi manusia (HAM) maka potensial berbentahan pula dengan nilai-nilai elementer Islam yang kami percaya, (4) Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsipprinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kami yakini, (5) Berbagai hal yang bertolak belakang dengan Pancasila dan dasar-dasar keindonesiaan, maka kemampuan bertentangan pula dengan nilai-nilai ajaran Islam yang kami percaya.

Perlu disadari bahwa nilai-nilai apapun yang akan disampaikan oleh pendidikan islam tidak lepas dari peran tologi yang merupakan inti agama. oleh karena itu, bila ada keinginan untuk merekonstruksi pendidikan islam dalam arti nilai yang akan disampaikan dalam era

---

<sup>21</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), hlm. 116.

<sup>22</sup> Mohammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), hlm. 1.

pluralisme, maka bidang teologi inilah yang segera mendapatkan perhatian. pemahaman teologi apapun, termasuk islam, masih berkuat masalah truth claim (klaim kebenaran) untuk dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai yang ditimbulkan oleh pihak lain di luar agamanya adalah salah.

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain. Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau value termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian<sup>23</sup>.

Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu<sup>24</sup>: (1) nilai I'tiqodiyah, Nilai ini berkaitan dengan nilai akidah (keimanan) seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penjabaran dari akidah ini biasa disebut dengan rukun iman, yakni mengenai keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kiamat dan takdir. (2) nilai Khuluqiyah, Nilai khuluqiyah berkaitan dengan nilai akhlak, moral dan etika. Dan (3) nilai Amaliyah, Nilai amaliyah yang terkandung dalam nilai kemasyarakatan

---

<sup>23</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho; Mustaidah, Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11. No. 1. Tahun 2017, hlm. 74.

<sup>24</sup> Nugroho; Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai...*, hlm. 75.

yaitu antara lain: Kesetaraan, Kesatuan dalam keberagaman, Demokrasi, Transparansi, dan Partisipasi.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Menetapkan Al-Qur'an sebagai asas epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan semata. Namun, juga karena dapat diutarakan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pegangan, Ia tetap terjaga kesucian dan keshahiannya (QS. Ar-Ra'du: 9), Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah : 2) dan keabsahan yang terdapat dalam nilai-nilai dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan, baik dalam pembinaan dimensi pendidikan dan sosial budaya.<sup>25</sup>

Dasar kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah Saw. Ajaran yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam proses perbaikan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad sebagai panutan bagi umatnya.

Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang digantungkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Tingkah laku Rasul senantiasa terpelihara dan dijaga oleh Allah (QS. An-Najm : 3-4) dan Personalitas Rasul sebagai panutan yang baik (QS. Al-Ahzab : 21) adalah jaminan Allah bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan<sup>26</sup>.

Dasar epistemologis tersebut menunjukkan adanya kaitan situasi sosial kemasyarakatan dengan pelaksanaan pendidikan Islam dan tidak lepas dari akar sejarah. Norma-norma sosial kemasyarakatan yang tidak bertolak belakang dengan landasan utama (Al-Qur'an dan Sunnah) tetap diakomodasi dan menjadi pelajaran yang berharga, dengan pertimbangan

---

<sup>25</sup> Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam...*, hlm. 138.

<sup>26</sup> Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam...*, hlm. 138.

memberikan kedamaian kepada manusia dan menjauhkan kerusakan. Selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia, pendidikan Islam juga ditempatkan dalam konteks sosiologis.

Maka dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan Islam reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan yang mencerdaskan terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi beku dan stagnan, sehingga pendidikan Islam dewasa ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal<sup>27</sup>.

Menurut Jalaluddin: ada berbagai fungsi agama dalam masyarakat, antara lain<sup>28</sup>: (1) Fungsi Pendidikan; berfungsi agar kepribadian pemeluknya menjadi lebih baik dan benar, dan terbiasa dengan hal-hal yang baik dan yang benar menurut ajaran agama. Maka ajaran agama secara hukum memiliki aturan “memerintah dan melarang” yang harus dipatuhi, (2) Fungsi Penyelamat; manusia selalu mengharapkan keselamatan dimanapun manusia ia berada, agama memberi keselamatan di kehidupan dunia dan akhirat, (3) Fungsi Perdamaian; selain keselamatan, manusia juga mengharap kedamaian melalui tuntunan agama. Karena untuk mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta dan Allah SWT dibutuhkan tuntunan agama, (4) Fungsi Kontrol Sosial; agama menjadikan pemeluknya bersifat semakin tanggap terhadap masalah sosial seperti, kemanusiaan, kemaksiatan, kesaksamaan, kesengsaraan dan

---

<sup>27</sup> Faisol, *Pendidikan Islam Persepektif...*, hlm. 73.

<sup>28</sup> Moh. Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1. No. 2. Tahun 2013, hlm. 104.

kesejahteraan. Sifat tanggap ini juga berdampak pada pribadi seseorang untuk tidak berdiam diri menyaksikan kesalahan yang mempengaruhi kehidupan yang ada, (5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; untuk membangun persaudaraan yang kuat agar menghasilkan kehidupan masyarakat yang memukau (Civil Society) perlu adanya rasa solidaritas yang diciptakan secara serius dan tulus, (6) Fungsi Pembaharuan; dengan adanya fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan asas-asas nilai dan kesusilaan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena ajaran agama dapat mengubah kehidupan individu seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru, (7) Fungsi Kreatif; untuk mengajak umat beragama bekerja yang bermanfaat dan kreatif bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain di sekitarnya perlu menyokong dan memajukan fungsi pembaharuan, (8) Fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi); norma agama melegalkan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama, melainkan juga bersifat duniawi selama tidak berbentrok dengan ajaran-ajaran agama dan atas niat yang ikhlas. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan Negara.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa memengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang maka

kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Prinsip dari nilai agama yang sudah terinternalisasikan dalam aktivitas pendidikan akan memberi warna yang religi dari setiap produk yang dihasilkan dalam proses-proses pendidikan<sup>29</sup>.

Masyarakat sekarang telah berubah menjadi masyarakat industri yang awalnya dikenal dengan kehidupan agraris. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat juga mengalami perubahan, sebelumnya masyarakat mengharapkan semuanya serba modern dengan bantuan teknologi, sekarang ini masyarakat moderen merasakan kesedihan dan kehilangan makna hidup, sehingga membutuhkan transformasi untuk kembali menjalankan sistem sosial yang lebih humanis berbasis masyarakat. Begitu juga dalam bidang agama, terutama dalam masyarakat Eropa, agama ditinggalkan, akan tetapi sekarang ini ada pendapat para pakar salah satunya Peter L Berger yang menginginkan kembalinya peran agama dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi solusi terutama dalam kehidupan moderen.

Dalam kehidupan masyarakat muslim, transformasi dapat saja terjadi terutama dalam pemahaman agama yang tidak hanya dipahami dalam konteks ibadah saja, tetapi bagaimana nilai ibadah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial terutama dalam pengentasan kemiskinan dan penegakan keadilan.<sup>30</sup>

Transformasi sosial merupakan suatu proses perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Menurut Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis dan juga sebagai pencetus ide teori strukturalisme-fungsionalisme (S/F), masyarakat agraris disebut sebagai masyarakat yang bersifat homogen, para

---

<sup>29</sup> Al Fata, *Manifestasi Budaya...*, hlm. 306.

<sup>30</sup> Ernita Dewi, Transformasi Sosial dan Nilai Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 14. No. 1. Tahun 2012, hlm. 112.

anggotanya melakukan kegiatan yang relatif sarna sehingga devision of labor-nya menjadi sangat sederhana. Di samping itu, masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai, ide, aspirasi atau tujuan .hidup yang juga relatif sarna<sup>31</sup>.

Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dapat terjadi dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, diprogramkan pembangunan agar suasana yang tadinya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Kemiskinan dirubah menjadi kesejahteraan, budaya pertanian dirubah menjadi budaya industri. Dengan direncanakannya bentuk transformasi yang disengaja ini, manajemen nya menjadi lebih jelas, karena dapat diprogramkan dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

Transformasi secara tidak langsung dapat terjadi karena pengaruh dari luar masyarakat atau dari dalam masyarakat itu sendiri, misalnya dengan masuk teknologi baru. Melihat kepada istilah transformasi sosial menunjukkan suatu pergantian, proses perbedaan ciri-ciri sosial dalam suatu waktu tertentu. Proses ini berisi tiga bagian penting, yaitu<sup>32</sup>: (1) Perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, (2) Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformatif, kalau dikatakan suatu itu berbeda, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, ciri social, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu, (3) Transformasi selalu terkait dengan perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern karena proses transformasi selalu bersifat monumental yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda.

---

<sup>31</sup> S. Wisni Septiarti, Transformasi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Strukturalisme - Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis, *Cakrawala Pendidikan*, 1994, hlm. 130.

<sup>32</sup> Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama...*, hlm. 113.



Hubungan antara pendidikan Islam dengan masyarakat sangat erat. Hal ini dilihat lewat peranan pendidikan Islam dalam menyikapi fenomena sosial. Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan sosial dimana output pendidikan formal kurang dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari perubahan yang terjadi melalui perkembangan sosial dan teknologi modern.<sup>33</sup>

Adolphe E. Mayer menyatakan bahwa antara pendidikan dan masyarakat itu saling merefleksi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat linier, melainkan hubungan timbal balik (mutual simbiosis). Fegerlind dalam Barnadib menyatakan bahwa hubungan antara keduanya bersifat dialektis. Apabila itu yang terjadi, perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu pula sebaliknya, bahwa perubahan dalam pendidikan akan membawa dalam perubahan di masyarakat. Secara teoritik, masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Sedangkan menurut Alvin Toffler, masyarakat akan bergerak dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri kemudian masyarakat masyarakat informasi. Tiga tipologi masyarakat tersebut mempunyai kultur dan nilai-nilai yang berbeda. Masyarakat agraris merupakan masyarakat yang tradisional, sedangkan kultur yang paling menonjol adalah gotong royong. Sedangkan masyarakat industri, menurut Jock Young dalam Madjid mempunyai nilai dan kultur, kesenangan yang tertunda, perencanaan kerja masa mendatang, tunduk kepada aturan-aturan birokratis, pengawasan lebih banyak dilakukan daripada pengarahan, rutinitas, sikap instrumental kepada kerja, kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan. Dalam era informasi, masyarakat sudah begitu kompleksnya,

---

<sup>33</sup> Anirah, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif...*, hlm. 238.

antar negara sudah terjadi transparansi sehingga dunia sudah mengglobal.<sup>34</sup>

Pendidikan Islam berperan sangat penting terhadap transformasi sosial. Usaha sadar untuk memberikan ilmu pengetahuan yang bernilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pembiasaan, dan pengembangan potensi yang dimilikinya, guna mencapai keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Pendidikan Islam mempunyai pondasi dasar yang sangat kokoh yaitu Al quran dan sunnah Rasulullah. Dengan dasar inilah pendidikan Islam telah memberikan ilmu dan bimbingan terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang selalu timbul dalam masyarakat.

Transformasi adalah proses perubahan secara cepat dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan agama yang tidak dapat dihindarkan. Transformasi terkadang mengikis norma-norma sosial keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu perlu adanya persiapan diri baik secara individu ataupun masyarakat agar transformasi dapat terjadi dari hal yang negatif menuju pada yang positif.

Begitu juga dalam bidang agama, khususnya bagi masyarakat muslim, transformasi menjadi sangat penting untuk dilakukan terutama merubah pola hidup masyarakat dari etos kerja rendah menjadi tinggi, dari yang dulunya tidak ingin berbagi menjadi lebih dermawan, lebih mengoptimalkan fungsi zakat, agar dapat menelusuri angka kemiskinan. Apalagi Islam sangat menstimulasi perubahan masyarakat ke arah yang lebih benar dan baik, terutama membantu orang miskin agar dapat keluar dari kemiskinannya. Kepekaian dan kepedulian pada sesama juga penting untuk ditingkatkan, agar tidak ada lagi kesenjangan dalam kehidupan

---

<sup>34</sup> Huda, *Peran Pendidikan Islam...*, hlm. 183.

masyarakat, itulah nilai positif dari masuknya unsur transformasi dalam kehidupan, agar senantiasa ada perubahan pada kehidupan yang lebih baik<sup>35</sup>.

#### **D. Kesimpulan**

Transformasi sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Sehingga nilai-nilai sosial dalam masyarakat mengalami perubahan. Sebelumnya masyarakat mengharapkan semuanya serba modern dengan bantuan teknologi, sekarang ini masyarakat modern merasakan kesedihan dan kehilangan makna hidup, sehingga membutuhkan transformasi untuk kembali menjalankan sistem sosial yang lebih humanis berbasis masyarakat. Peran pendidikan Islam sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidup masyarakat sendiri, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun masyarakat sejati. Islam juga mengajarkan dalam hidup dan segala aspeknya termasuk dalam mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial harus diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah.

---

<sup>35</sup> Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama...*, hlm. 199.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Andi Anirah. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural. *Jurnal Hunafa*. Vol. 4. No. 3. Tahun 2007.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho, Mustaidah. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11. No. 1. Tahun 2017.
- Efendi. *Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid*. Jakarta: GUEPEDIA, 2016.
- Ernita Dewi. Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Jurnal Substantia*. Vol. 14. No. 1. Tahun 2012.
- Faisol. *Pendidikan Islam Persepektif*. Jakarta: GUEPEDIA, 2011.
- Hasan Baharun. Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal at-Tajdid*. Vol. 5. No. 2. Tahun 2016.
- Hasan Baharun. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Hasan Baharun. Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure. *Cendekia*. Vol. 14. No. 2. Tahun 2016.
- M. Triono Al Fata. Manifestasi Budaya dalam Pendidikan Islam Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai- Nilai Pendidikan Islam. *Epistémé*. Vol. 10. No. 2. Tahun 2015.
- Miftahul Huda, Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 10. No.1. Tahun 2015.
- Moh. Solikodin Djaelani. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Vol. 1. No. 2. Tahun 2013.
- Mohammad Guntur Romli. *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016.
- Mudzakkir Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2016.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tigenda Karya, 1993.
- Nasri Kurnialoh. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat sastra Gendhing. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13. No. 1. Tahun 2015.
- S. Wisni Septiarti. Transformasi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis. *Cakrawala Pendidikan*. 1994.

Sarjono. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. II. No. 2. Tahun 2005.